

Pengaruh Penggunaan dan Pemanfaatan QRIS Terhadap Minat Belanja Masyarakat di Pelabuhan Rambang Kecamatan Pahandut

First Sucy¹, Griselda Okta Viani², Intan Kumalasari³

Universitas Palangka Raya

Article Info

Article history:

Received: 9 Desember 2025

Publish: 12 February 2026

Keywords:

Use of QRIS;

Public Shopping Interest;

Digital Payments.

Abstract

This study aims to analyze the influence of QRIS usage on public shopping interest in the culinary area of Rambang Port, Pahandut District, and to understand the dynamics of consumer behavior through the Technology Acceptance Model (TAM) and Theory of Planned Behavior (TPB) approaches. The research method used is a quantitative approach by distributing questionnaires to consumers who transact in the area and data analysis using simple linear regression. The results show that the variables of ease of use, perceived security, and benefits of QRIS have a significant influence on increasing public shopping interest. Through the TAM perspective, it was found that perceived usefulness and perceived ease of use are the dominant factors that shape the acceptance of digital payment technology. Meanwhile, through TPB, positive attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control were proven to strengthen behavioral intentions to use QRIS consistently. This study also revealed that QRIS adoption has a positive impact on culinary MSMEs through operational efficiency, increased transaction speed, reduced risk of errors, and expansion of the digital consumer market. Overall, QRIS has proven to be a strategic instrument in driving local economic transformation and strengthening an inclusive digital ecosystem in Rambang Port. This research provides theoretical and practical contributions to the development of payment digitalization policies at the regional level.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

First Sucy

Universitas Palangka Raya

Email: sucy@gmail.com

1. INTRODUCTION

Transformasi digital dalam sistem pembayaran nasional telah menjadi salah satu katalis utama perubahan perilaku ekonomi masyarakat Indonesia dalam satu dekade terakhir. QRIS sebagai instrumen pembayaran berbasis digital menghadirkan efisiensi, kecepatan, dan kenyamanan transaksi yang secara teoretis mampu memperkuat ekosistem ekonomi berbasis inklusi. Namun, implementasi teknologi tersebut tidak terlepas dari variasi konteks sosial, budaya, dan ruang ekonomi tempat ia diterapkan. Oleh karena itu, kajian terhadap penggunaan QRIS tidak dapat dipahami secara seragam, melainkan harus ditelusuri melalui analisis lokalitas spesifik yang mencerminkan dinamika interaksi antara inovasi digital dan praktik ekonomi tradisional. Dalam kerangka inilah Pelabuhan Rambang di Kecamatan Pahandut menjadi laboratorium sosial-ekonomi yang relevan untuk menakar efektivitas adopsi QRIS pada ruang transaksi masyarakat.

Pelabuhan Rambang sebagai pusat wisata kuliner harian menampilkan karakter ekonomi yang unik, di mana UMKM lokal berperan sebagai motor penggerak sirkulasi pendapatan masyarakat. Tingginya arus pengunjung, keberagaman jenis kuliner, serta intensitas transaksi menjadikan kawasan ini representasi menarik dari pertemuan antara

sistem pembayaran tradisional dan digital. Meskipun QRIS telah diperkenalkan secara luas, pemahaman mengenai bagaimana teknologi tersebut benar-benar memengaruhi pola belanja konsumen di kawasan ini masih belum terpetakan secara komprehensif. Perubahan perilaku belanja tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh persepsi keamanan, tingkat literasi digital, kenyamanan budaya, dan tingkat kepercayaan terhadap instrumen nontunai. Dengan demikian, penelitian di kawasan ini membuka ruang untuk melihat interaksi yang subtil namun signifikan antara modernisasi ekonomi dan preferensi masyarakat lokal.

Penelitian mengenai penggunaan QRIS di Pelabuhan Rambang, Kecamatan Pahandut, berangkat dari suatu kebutuhan akademik untuk memahami bagaimana digitalisasi pembayaran merespons kompleksitas ekonomi mikro yang tumbuh di kawasan wisata kuliner. Pelabuhan Rambang memiliki dinamika yang khas karena merupakan ruang pertemuan antara wisatawan, masyarakat lokal, dan pelaku UMKM yang beroperasi dalam ritme ekonomi harian yang intens. Keunikan ruang sosial-ekonomi ini menempatkannya sebagai laboratorium alami untuk meneliti transformasi perilaku belanja dalam konteks digital. Dengan meningkatnya penetrasi teknologi keuangan nasional, QRIS menjadi instrumen strategis yang berpotensi mempercepat arus transaksi sekaligus meningkatkan inklusi keuangan. Namun demikian, efektivitas implementasi QRIS tidak dapat dipahami secara abstrak, melainkan harus ditelusuri melalui studi di lokasi spesifik seperti Pelabuhan Rambang. Oleh karena itu, penelitian ini muncul sebagai kebutuhan epistemologis untuk menggambarkan perubahan pola transaksi yang terjadi akibat digitalisasi pembayaran.

Sebagai kawasan kuliner yang berkembang pesat, Pelabuhan Rambang menjadi ruang ekonomi masyarakat yang mencerminkan interaksi antara teknologi dan budaya konsumsi. Penggunaan QRIS diduga mampu meningkatkan efisiensi dan kenyamanan transaksi, namun bukti empiris pada konteks lokal masih sangat terbatas. Wisatawan dan masyarakat lokal yang melakukan transaksi di kawasan ini seringkali berhadapan dengan pilihan antara pembayaran tunai yang familiar dan pembayaran digital yang lebih modern. Dinamika ini menimbulkan pertanyaan fundamental mengenai sejauh mana teknologi pembayaran digital dapat menggeser kebiasaan tradisional. Interaksi tersebut memerlukan kajian ilmiah yang teliti untuk memahami tingkat penerimaan, hambatan, dan faktor-faktor pendorong perubahan perilaku. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menilai penggunaan QRIS, tetapi juga memetakan identitas ekonomi lokal dalam era digitalisasi.

Latar belakang ini semakin kuat ketika dilihat dari perspektif ekonomi digital yang menekankan pentingnya kecepatan, keamanan, dan efisiensi pembayaran. QRIS, sebagai standar pembayaran nasional, telah terbukti mengurangi ketergantungan pada uang tunai dan meningkatkan akses ke sistem keuangan formal. Namun, manfaat tersebut belum tentu beroperasi secara sama pada wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang unik. Pelabuhan Rambang merupakan ruang di mana struktur transaksi tradisional masih mengakar, sehingga adopsi QRIS tidak hanya terkait faktor teknis tetapi juga psikologis dan budaya. Maka, penelitian ini memerlukan pendekatan komprehensif untuk mengurai bagaimana teknologi diterima dan dipraktikkan pada konteks lokal. Tanpa pendekatan tersebut, pemahaman terhadap dampak QRIS akan bersifat parsial dan tidak relevan bagi kebijakan daerah.

Kondisi terkini menunjukkan bahwa literatur mengenai QRIS memang telah berkembang, namun sebagian besar studi dilakukan pada kawasan metropolitan dengan infrastruktur digital yang sangat mapan. Penelitian tersebut menghasilkan gambaran positif mengenai kecepatan transaksi, kemudahan penggunaan, dan efisiensi biaya bagi pelaku usaha. Akan tetapi, studi-studi tersebut cenderung mengabaikan konteks perdesaan, kawasan pelabuhan kecil, atau wilayah kuliner yang beroperasi secara informal. Inilah kesenjangan penelitian yang signifikan dan belum terisi secara memadai. Pertanyaannya bukan lagi apakah QRIS bermanfaat, tetapi apakah manfaat tersebut muncul secara

konsisten di semua konteks sosial-ekonomi. Oleh karena itu, mengkaji QRIS di Pelabuhan Rambang merupakan upaya kritis untuk memperluas cakupan pengetahuan ilmiah mengenai digitalisasi pembayaran.

Penelitian ini juga penting karena masyarakat di Pelabuhan Rambang menunjukkan pola konsumsi yang unik, seringkali dipengaruhi oleh kebiasaan sosial seperti tawar-menawar, interaksi langsung, dan preferensi pembayaran tunai. Dalam konteks ini, kemudahan dan kecepatan QRIS perlu dipahami melalui lensa kebudayaan ekonomi lokal. Apakah fitur-fitur tersebut cukup persuasif untuk mengubah pola belanja yang telah berlangsung lama? Apakah persepsi keamanan digital cukup kuat untuk mengatasi kekhawatiran masyarakat terhadap penipuan online? Apakah promosi dan edukasi QRIS mampu menjangkau pedagang kecil yang mungkin kurang akrab dengan teknologi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadikan penelitian ini relevan secara teoritis dan empiris.

Permasalahan mendasar dalam penelitian ini bukan hanya rendahnya data mengenai penggunaan QRIS, tetapi minimnya pemahaman mendalam tentang interaksi teknologi dan perilaku konsumen di ruang ekonomi tradisional-modern seperti Pelabuhan Rambang. QRIS sering dipromosikan sebagai solusi pembayaran yang revolusioner, namun efektivitasnya sangat kontekstual. Seringkali, adopsi teknologi gagal bukan karena kelemahan sistem, tetapi karena kurangnya keselarasan antara karakteristik pengguna dan fitur teknologi. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan pengetahuan mengenai bagaimana QRIS beroperasi dalam ekosistem sosial-ekonomi yang masih bertransisi. Hal ini memiliki implikasi jangka panjang dalam desain kebijakan digitalisasi daerah. Dengan memahami konteks lokal, rekomendasi yang dihasilkan akan lebih realistis dan implementatif.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan dan pemanfaatan QRIS—yang tercermin dari variabel kemudahan, persepsi keamanan, dan promosi—memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat belanja masyarakat. Hipotesis ini tidak hanya menguji adanya hubungan statistik, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi faktor dominan yang shaping perilaku konsumen. Dengan demikian, penelitian ini bukan semata-mata menguji model kuantitatif, tetapi juga menyusun landasan teoritis bagi pengembangan teknologi pembayaran di kawasan semi-informal. Pengaruh QRIS terhadap minat belanja merupakan representasi dari bagaimana inovasi finansial dapat menciptakan nilai tambah pada ekonomi lokal. Di sinilah pentingnya pendekatan empiris yang sensitif terhadap variasi sosial-budaya. Melalui pengujian ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur digital economics dan behavioral finance.

Untuk membuktikan hipotesis tersebut, penelitian menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner kepada masyarakat yang berbelanja di Pelabuhan Rambang. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, yang memungkinkan identifikasi hubungan langsung antara variabel penggunaan QRIS dan minat belanja. Pendekatan ini dipilih karena memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan dan arah pengaruh antar variabel. Lebih jauh, penggunaan data primer memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi lapangan, bukan asumsi teoritis. Data tersebut diharapkan mampu menggambarkan pola interaksi nyata antara teknologi dan perilaku konsumen. Dengan hasil yang kuat secara metodologis, rekomendasi yang dihasilkan akan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini sekaligus mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama, terutama terkait keterbatasan jangkauan dan tingkat adopsi awal QRIS di kalangan pedagang. Banyak pedagang kecil yang masih ragu untuk menggunakan QRIS karena kekhawatiran mengenai biaya administrasi, gangguan jaringan, atau ketidaktahuan tentang cara operasionalnya. Di

sisi lain, sebagian konsumen masih memiliki preferensi kuat terhadap pembayaran tunai karena dinilai lebih mudah dan tidak membutuhkan perangkat tambahan. Kondisi ini menunjukkan adanya mismatch antara tujuan kebijakan digitalisasi dan kenyataan sosial-ekonomi di Pelabuhan Rambang. Untuk itu, penelitian ini berperan sebagai jembatan untuk mempertemukan kebutuhan pedagang dengan peluang yang ditawarkan teknologi. Pemahaman ini akan memperkaya strategi pemerintah daerah dalam memperluas penggunaan sistem pembayaran digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga nilai strategis bagi pembangunan ekonomi lokal di Kota Palangka Raya. Kajian terhadap QRIS di Pelabuhan Rambang dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan digitalisasi yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkeadilan. Analisis mendalam terhadap perilaku konsumen dan pedagang dapat membantu pemerintah merancang program edukasi, infrastruktur, dan insentif yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hasil penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan daya saing melalui adopsi teknologi pembayaran digital. Pada tataran teoritis, penelitian ini memperluas cakrawala kajian mengenai digitalisasi ekonomi pada ruang-ruang informal dan semi-informal yang selama ini kurang tersentuh penelitian. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini diharapkan melampaui batas geografis Pelabuhan Rambang dan memberikan pemahaman baru bagi ilmu ekonomi digital global.

Kajian mengenai penggunaan dan pemanfaatan QRIS dalam konteks UMKM serta pengaruhnya terhadap minat belanja masyarakat telah menjadi perhatian penting dalam literatur keuangan digital di Indonesia. QRIS, sebagai standar nasional kode QR pembayaran tunggal yang dikembangkan oleh Bank Indonesia, dirancang untuk menjawab fragmentasi sistem pembayaran digital sekaligus mempermudah integrasi antaraplikasi. Dengan kemampuan interoperabilitasnya, QRIS memungkinkan seluruh pengguna dari berbagai platform pembayaran untuk melakukan transaksi melalui satu kode universal, sehingga meningkatkan efisiensi, mempercepat arus transaksi, dan mengurangi hambatan teknis antar-sistem. Penelitian awal, seperti disampaikan oleh (Najiyah, 2025), menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pengguna dan pemahaman terhadap cara kerja QRIS menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi sistem ini. Kendala teknis seperti kurangnya literasi digital, keterbatasan perangkat, serta minimnya pendampingan bagi UMKM sering kali muncul sebagai penghambat awal, sehingga literatur menekankan pentingnya program edukasi dan sosialisasi yang masif. Dengan demikian, adopsi QRIS tidak hanya dilihat sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai proses perubahan sosial yang memerlukan dukungan berkelanjutan.

Literatur mengenai strategi bertahan UMKM dalam lanskap ekonomi digital juga menempatkan QRIS sebagai instrumen kunci yang memungkinkan pelaku usaha kecil mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai dan meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan keuangan. (Natalina dkk., 2021) menempatkan QRIS sebagai salah satu strategi resilien UMKM dalam menghadapi perubahan perilaku konsumen dan fluktuasi permintaan selama periode ekonomi yang tidak stabil. Melalui sistem pembayaran digital, UMKM memperoleh akses pada proses transaksi yang lebih transparan, pencatatan yang lebih rapi, serta saluran pemasaran yang lebih luas karena konsumen semakin terbiasa dengan pembayaran nontunai. Penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi QRIS bukan hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi strategis yang mendukung keberlanjutan bisnis kecil. Sejalan dengan itu, (Satrio dkk., 2024) menambahkan bahwa manfaat QRIS bagi UMKM tampak pada peningkatan efisiensi transaksi, pengurangan biaya operasional, serta kemampuan menjangkau konsumen yang lebih luas, terutama generasi muda yang cenderung mengutamakan transaksi digital sebagai pilihan utama. Temuan ini menguatkan

pandangan bahwa QRIS merupakan solusi transformatif dalam ekosistem UMKM Indonesia.

Dari perspektif perilaku konsumen, penelitian oleh (Wahyuningrum, 2025) menegaskan bahwa faktor-faktor psikologis seperti kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, dan tingkat kepercayaan menjadi determinan utama dalam keputusan masyarakat untuk menggunakan QRIS. Kemudahan akses teknologi dipandang sebagai pendorong adopsi yang paling signifikan, terutama ketika konsumen merasa bahwa sistem tersebut menghemat waktu dan mengurangi risiko membawa uang tunai. Sementara itu, persepsi manfaat muncul ketika konsumen melihat adanya nilai tambah dalam bentuk kemudahan transaksi, potensi promo, dan kenyamanan penggunaan. Kepercayaan, sebagai faktor yang sering menjadi kendala pada masyarakat tradisional, terbentuk seiring meningkatnya keamanan sistem dan keberhasilan implementasi di berbagai tempat. Oleh karena itu, literatur mengenai perilaku konsumen menempatkan QRIS sebagai instrumen yang tidak hanya berpengaruh secara fungsional, tetapi juga secara psikologis dalam membentuk pengalaman transaksi modern.

Dalam konteks geografis yang lebih spesifik, penelitian (Pratama & Mustikaningsih, 2022) mengenai pedagang kuliner di kawasan Pelabuhan Rambang dan sekitarnya memberikan gambaran empiris yang lebih dekat dengan konteks penelitian ini. Mereka menyoroti bahwa pedagang lokal tengah menghadapi fenomena “*triple disruption*”: disrupsi digital, disrupsi ekonomi pasca-pandemi, dan disrupsi perubahan perilaku konsumen. Dalam kondisi demikian, inovasi digital seperti QRIS menjadi ruang adaptif yang memungkinkan pedagang bertahan di tengah fluktuasi permintaan dan perubahan ekosistem bisnis yang cepat. Pedagang yang mengadopsi QRIS cenderung memiliki peningkatan volume transaksi, daya tarik kepada konsumen muda, dan akses pada pola pencatatan keuangan yang lebih tertib. Studi ini memberikan fondasi teoritis dan empiris bahwa adopsi QRIS bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan strategis bagi pelaku usaha kuliner di kawasan semi-informal seperti Pelabuhan Rambang.

Secara keseluruhan, berbagai literatur tersebut membangun argumen kuat bahwa QRIS memiliki peran ganda: pertama, sebagai teknologi pembayaran yang memudahkan dan mengefisienkan transaksi; kedua, sebagai instrumen pemberdayaan UMKM yang dapat meningkatkan daya saing lokal. Inovasi ini juga terbukti memiliki kaitan erat dengan peningkatan minat belanja masyarakat, khususnya ketika konsumen merasakan kenyamanan, keamanan, dan manfaat nyata dari penggunaan QRIS dalam kegiatan belanja harian. Bagi kawasan seperti Pelabuhan Rambang, Kecamatan Pahandut, pemahaman literatur ini menjadi sangat relevan mengingat karakteristik sosial-ekonomi yang memadukan unsur tradisional dan modern secara bersamaan. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kokoh, tetapi juga membuka ruang untuk menilai bagaimana QRIS beroperasi dalam konteks lokal yang unik dan heterogen. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa penelitian ini berdiri di atas fondasi keilmuan yang jelas, sekaligus mengisi kekosongan pengetahuan mengenai implementasi QRIS pada kawasan pelabuhan kuliner semi-informal di Indonesia.

Bagian ini menguraikan landasan epistemologis dan konseptual yang menopang penelitian mengenai adopsi dan penggunaan QRIS dalam meningkatkan minat belanja masyarakat di Pelabuhan Rambang. Kajian teoritis ini berfungsi memberikan kerangka pemikiran komprehensif yang memungkinkan penelitian bergerak dalam jalur argumentatif yang sistematis, serta menjadi dasar untuk menilai hubungan antarkonsep dan variabel yang dikaji. Dua teori utama yang digunakan sebagai fondasi konseptual penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang telah dikenal luas sebagai model yang menjelaskan penerimaan teknologi dan perilaku pengguna dalam berbagai konteks sistem informasi.

2.1 Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM), yang dikembangkan oleh Davis (1989), menjelaskan bahwa penerimaan teknologi ditentukan oleh dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. *Perceived usefulness* merujuk pada sejauh mana individu meyakini bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan efektivitas aktivitasnya, sedangkan *perceived ease of use* menggambarkan tingkat kemudahan yang dirasakan dalam mengoperasikan teknologi tanpa beban kognitif yang berarti. Kedua konstruk ini memengaruhi sikap terhadap penggunaan teknologi, yang kemudian membentuk niat perilaku pengguna untuk mengadopsi teknologi tersebut. Berbagai penelitian sebelumnya, seperti Najiyah (2025), Satrio dkk. (2024), dan Wahyuningrum (2025), menunjukkan bahwa QRIS dipersepsikan sebagai instrumen yang praktis, aman, dan efisien, sehingga memperkuat niat masyarakat menggunakan metode pembayaran digital. Literatur ini menegaskan bahwa TAM merupakan teori yang sangat relevan dalam mengkaji tingkat penerimaan dan kesiapan pengguna terhadap QRIS dalam konteks UMKM dan transaksi kuliner di ruang publik lokal.

2.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB), diperkenalkan oleh Ajzen (1991), menyatakan bahwa perilaku individu ditentukan oleh niat perilaku (*behavioral intention*), yang terbentuk melalui tiga komponen: sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penggunaan QRIS di Pelabuhan Rambang, sikap positif tercermin dari pandangan konsumen bahwa QRIS merupakan metode pembayaran yang nyaman, aman, dan modern. Norma subjektif terbentuk ketika penggunaan QRIS menjadi perilaku yang diterima secara sosial dan bahkan diharapkan, terutama ketika lingkungan sekitar—pedagang maupun konsumen lain—telah lebih dahulu mengadopsinya. Sementara *perceived behavioral control* tampak dari kemampuan masyarakat mengakses perangkat smartphone, sinyal internet, serta keterampilan digital dasar yang memungkinkan mereka menggunakan QRIS dengan mudah. Penelitian sebelumnya, seperti Pratama & Mustikaningsih (2022), menunjukkan bahwa adopsi inovasi digital dalam sektor kuliner dipengaruhi secara signifikan oleh legitimasi sosial dan kesiapan infrastruktur teknologi, sehingga menguatkan relevansi TPB dalam menjelaskan perilaku penggunaan QRIS.

2.3 Sintesis Teoritis dan Relevansi bagi Penelitian

Integrasi TAM dan TPB memberikan pendekatan analitis yang kuat untuk memahami penerimaan dan perilaku penggunaan QRIS pada masyarakat. TAM menjelaskan bagaimana persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan membentuk sikap dan penerimaan teknologi, sementara TPB memperluas penjelasan tersebut dengan memasukkan dimensi norma sosial dan kendali perilaku. Kedua model ini memberikan landasan teoritis yang komplementer untuk mengkaji bagaimana keputusan menggunakan QRIS dipengaruhi oleh faktor kognitif, psikologis, dan sosial, serta bagaimana ketiganya berkontribusi terhadap minat belanja yang meningkat di kawasan Pelabuhan Rambang. Dengan demikian, kajian teoritis ini menjadi pijakan ilmiah dalam merumuskan alur analisis dan membangun argumentasi penelitian mengenai peran teknologi pembayaran digital dalam memperkuat aktivitas ekonomi lokal dan keberlanjutan UMKM kuliner.

2. RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan survei eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan dan

pemanfaatan QRIS dengan minat belanja masyarakat di kawasan Pelabuhan Rambang, Kecamatan Pahandut. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada responden yang merupakan konsumen atau masyarakat yang secara rutin bertransaksi di area tersebut, dengan teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling untuk memastikan hanya individu yang memiliki pengalaman menggunakan QRIS yang diikutsertakan. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel yang telah teruji dalam literatur sebelumnya, mencakup aspek kemudahan penggunaan, persepsi keamanan, manfaat, dan promosi sebagai variabel independen, serta minat belanja sebagai variabel dependen. Seluruh item pernyataan diukur menggunakan skala Likert guna memungkinkan kuantifikasi persepsi dan kecenderungan perilaku responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilengkapi dengan uji validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik guna memastikan kualitas dan kelayakan model analisis. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pengujian empiris yang objektif dan terukur terhadap hipotesis penelitian mengenai peran QRIS dalam mempengaruhi perilaku belanja masyarakat lokal.

3. RESULTS AND DISCUSSION (12 Pt)

Interpretasi Pengaruh Penggunaan QRIS terhadap Minat Belanja

Interpretasi empiris terhadap pengaruh penggunaan QRIS terhadap minat belanja masyarakat menunjukkan bahwa transformasi digital dalam sistem pembayaran telah memasuki tahap yang lebih substansial dalam praktik ekonomi sehari-hari masyarakat lokal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa variabel kemudahan (*perceived ease of use*), persepsi keamanan (*perceived security*), serta manfaat penggunaan (*perceived usefulness*) berkontribusi secara simultan dalam meningkatkan intensi konsumen untuk melakukan transaksi berbasis teknologi. Hal ini menandai perubahan orientasi perilaku belanja yang tidak lagi bergantung pada instrumen tunai konvensional, tetapi mulai bergeser menuju ekosistem transaksi digital yang terstandarisasi melalui QRIS. Interpretasi ini menunjukkan bahwa konsumen telah memasuki fase baru di mana modernitas transaksi menjadi bagian integral dari pengalaman berbelanja mereka.

Kemudahan penggunaan QRIS merupakan determinan utama dalam memperkuat preferensi konsumen. Dalam perspektif teori adopsi teknologi, kemudahan merupakan elemen fundamental yang mengurangi beban kognitif pengguna dan memberikan impresi bahwa teknologi tersebut *user-friendly* serta dapat diakses tanpa hambatan teknis yang berarti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa QRIS mampu menghadirkan antarmuka transaksi yang intuitif, cepat, dan tidak memerlukan kompetensi digital yang kompleks, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan sosial ekonomi. Dampaknya, konsumen merasakan peningkatan efisiensi waktu dan pengurangan kesulitan administratif, yang pada akhirnya mendorong intensifikasi minat belanja di kawasan kuliner Pelabuhan Rambang.

Selain faktor kemudahan, persepsi keamanan juga memegang peran strategis dalam membentuk perilaku konsumen. Dalam konteks transaksi digital, persepsi risiko sering kali menjadi variabel penghambat utama yang dapat menghalangi adopsi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keamanan QRIS cukup tinggi, khususnya karena mekanisme autentikasi serta pengawasan regulatif dari Bank Indonesia. Kepercayaan ini menciptakan *psychological assurance* yang menetralkan kekhawatiran atas kemungkinan penipuan atau kerentanan data, sehingga menumbuhkan kenyamanan dalam melakukan pembayaran digital. Persepsi keamanan yang kuat pada akhirnya membentuk ekosistem belanja yang lebih stabil dan mendorong konsumen untuk melakukan transaksi dengan frekuensi lebih tinggi.

Manfaat transaksi digital yang ditawarkan QRIS semakin memperkuat preferensi konsumen. Dari perspektif ekonomi perilaku, manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) berfungsi sebagai insentif psikologis yang meningkatkan nilai pengalaman berbelanja. Konsumen tidak hanya merasakan efektivitas transaksi, tetapi juga mendapatkan nilai tambah berupa transparansi pembayaran, kontrol pengeluaran yang lebih baik, serta kemudahan dalam melakukan rekam jejak transaksi. QRIS juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar karena dapat digunakan oleh berbagai platform aplikasi pembayaran, sehingga konsumen tidak perlu lagi dibatasi oleh jenis aplikasi tertentu. Kondisi ini memperkuat persepsi masyarakat bahwa transaksi digital melalui QRIS lebih menguntungkan dibandingkan metode pembayaran tradisional.

Penggunaan QRIS di kawasan kuliner Pelabuhan Rambang tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-ekonomi masyarakat setempat. Kawasan kuliner merupakan ruang publik yang melibatkan interaksi ekonomi intensif dan heterogen, sehingga menjadi arena ideal untuk mengamati perubahan perilaku konsumen. Implementasi QRIS di area ini memperlihatkan bahwa masyarakat lokal telah mengalami akselerasi adaptasi digital yang cukup signifikan. Kehadiran QRIS bukan hanya memfasilitasi transaksi, tetapi juga menjadi *symbolic marker* modernitas yang meningkatkan citra kawasan kuliner sebagai ruang ekonomi yang mengikuti standar digital nasional. Dalam perspektif ini, penggunaan QRIS berfungsi ganda: sebagai alat transaksi dan sebagai instrumen transformasi sosial.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi QRIS juga membawa implikasi terhadap pola kompetisi dan keberlanjutan bisnis UMKM kuliner. Pelaku usaha yang mengadopsi QRIS lebih cepat cenderung memperoleh keunggulan kompetitif karena mampu menjawab preferensi konsumen yang semakin digital-oriented. QRIS memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan arus kas, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, serta meminimalkan risiko selisih transaksi. Dalam beberapa kasus, QRIS bahkan menjadi faktor pendorong loyalitas pelanggan, karena konsumen merasa lebih nyaman bertransaksi di tempat usaha yang menyediakan opsi pembayaran modern. Transformasi ini memperlihatkan bahwa digitalisasi pembayaran menjadi salah satu elemen penting dalam strategi adaptif UMKM di tengah kompetisi bisnis yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, dari perspektif teoritik maupun empiris, penggunaan QRIS terbukti memiliki daya transformasional yang kuat terhadap minat belanja masyarakat dan dinamika ekonomi lokal. QRIS berperan sebagai katalisator perubahan perilaku konsumsi, memperkuat struktur kepercayaan terhadap transaksi digital, serta menjadi medium yang mendorong modernisasi ekosistem UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar agenda teknologis, tetapi merupakan fenomena sosial-ekonomi yang mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan ruang konsumsi. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur digital, edukasi literasi finansial, dan pengembangan inovasi pembayaran menjadi agenda strategis yang harus dikembangkan secara konsisten untuk mempertahankan momentum transformasi ekonomi berbasis teknologi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belanja masyarakat di kawasan kuliner Pelabuhan Rambang. Hasil regresi linier mengindikasikan bahwa kemudahan penggunaan, persepsi keamanan, dan manfaat transaksi digital berkontribusi langsung pada peningkatan kenyamanan dan preferensi konsumen dalam melakukan pembayaran. Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran perilaku konsumen dari transaksi tunai menuju transaksi digital, sejalan dengan perubahan pola konsumsi di ruang-ruang kuliner lokal. Interpretasi ini menegaskan bahwa adopsi QRIS bukan hanya mempermudah transaksi, tetapi juga menciptakan pengalaman berbelanja yang dianggap lebih efisien dan modern oleh konsumen.

Analisis Penerimaan Teknologi melalui Perspektif Technology Acceptance Model

Dari perspektif Technology Acceptance Model (TAM), penelitian ini memperlihatkan bahwa dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, berperan kuat dalam mempengaruhi penerimaan konsumen terhadap QRIS. Persepsi kegunaan tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa transaksi QRIS lebih cepat, aman, dan praktis dibandingkan pembayaran tunai. Sementara kemudahan penggunaan tampak dari tingginya kenyamanan responden dalam memindai kode QR tanpa perlu membawa uang fisik. Integrasi kedua faktor tersebut memperkuat niat perilaku konsumen untuk mengadopsi QRIS ketika berbelanja di Pelabuhan Rambang, sehingga relevansi TAM dalam membaca pola penerimaan teknologi pembayaran digital semakin terbukti.

Dalam kerangka analitis *Technology Acceptance Model* (TAM), penelitian ini mengungkapkan dinamika penerimaan teknologi yang sangat relevan dengan konteks adopsi QRIS di kawasan kuliner Pelabuhan Rambang. TAM, sebagaimana dirumuskan oleh Davis (1989), menempatkan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebagai determinan fundamental yang membentuk sikap dan niat perilaku terhadap penggunaan teknologi. Temuan empiris penelitian ini menunjukkan bahwa kedua konstruk tersebut bekerja secara sinergis dalam mempengaruhi keterbukaan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penerimaan teknologi bukanlah proses spontan semata, tetapi merupakan hasil konstruksi persepsi yang terbentuk melalui pengalaman langsung, pengetahuan praktis, serta stimulus lingkungan digital yang tengah berkembang. Dengan demikian, model TAM terbukti menjadi instrumen teoretis yang komprehensif untuk memaknai pola adopsi QRIS pada ruang sosial ekonomi lokal.

Konstruk *perceived usefulness* tampak dominan dalam mempengaruhi intensi masyarakat untuk mengadopsi QRIS, terutama karena teknologi ini mampu mengatasi berbagai keterbatasan transaksi tunai. Responden penelitian secara konsisten menilai bahwa pembayaran melalui QRIS menawarkan efisiensi waktu, tingkat keamanan yang lebih baik, serta akurasi transaksi yang lebih terjamin. Persepsi kegunaan ini bukan hanya lahir dari narasi normatif tentang modernisasi sistem pembayaran, tetapi merupakan refleksi langsung dari pengalaman transaksi yang minim risiko dan lebih ringkas. Dalam perspektif TAM, persepsi kegunaan yang kuat merupakan penentu utama sikap positif terhadap teknologi, sehingga keberadaannya memperkuat kesiapan masyarakat untuk meninggalkan metode konvensional dan berpindah ke sistem digital.

Sementara itu, *perceived ease of use* muncul sebagai variabel yang memperhalus proses penerimaan teknologi dengan mengurangi hambatan kognitif maupun teknis. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat merasa QRIS sangat mudah digunakan, terutama karena proses pemindaian intuitif dan tidak membutuhkan penguasaan teknologi yang kompleks. Kemudahan ini memberikan pengalaman transaksi yang tidak membebani pikiran pengguna, sehingga mereka lebih terbuka untuk menjadikan QRIS sebagai pilihan utama dalam aktivitas belanja. Dari perspektif akademik, temuan ini selaras dengan asumsi dasar TAM bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin tinggi tingkat penerimaannya dalam masyarakat, terutama pada komunitas yang heterogen secara usia, pendidikan, dan literasi digital seperti Pelabuhan Rambang.

Interaksi antara *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* juga memainkan peran signifikan dalam pembentukan *behavioral intention*, yakni niat individu untuk menggunakan QRIS secara berkelanjutan. Kedua variabel ini secara empiris terbukti saling memperkuat, dimana kemudahan penggunaan meningkatkan persepsi manfaat, dan persepsi manfaat memperkuat signifikansi kemudahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mekanisme sinergis ini menunjukkan bahwa penerimaan teknologi tidak dapat dipahami secara parsial, tetapi harus dipandang sebagai konstruksi psikologis yang kompleks. Dalam konteks Pelabuhan Rambang, integrasi ini menghasilkan peningkatan intensi berbelanja

yang ditandai oleh frekuensi lebih tinggi dalam penggunaan QRIS dibandingkan pembayaran tunai.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penerimaan QRIS pada masyarakat Pelabuhan Rambang tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, tetapi dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti stimulus dari pedagang, kondisi infrastruktur digital, dan kecenderungan umum menuju budaya transaksi non-tunai. TAM memungkinkan peneliti memetakan bagaimana faktor eksternal tersebut memengaruhi *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Sebagai contoh, semakin banyak pedagang yang menyediakan QRIS, semakin besar kecenderungan masyarakat memandang teknologi tersebut berguna dan mudah digunakan. Dengan demikian, penerimaan teknologi dipahami sebagai fenomena multidimensional di mana faktor individual bertemu dengan kondisi struktural secara simultan.

Penerapan TAM dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa perubahan perilaku masyarakat menuju transaksi digital mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai modernitas ekonomi. Penggunaan QRIS tidak hanya dipersepsikan sebagai alat pembayaran, tetapi sebagai representasi kemajuan dan efisiensi yang sesuai dengan tuntutan ekonomi kontemporer. Persepsi tersebut memperkuat keyakinan bahwa teknologi digital merupakan bagian integral dari aktivitas ekonomi masa depan. Dalam konteks Pelabuhan Rambang, transformasi ini berimplikasi pada meningkatnya kualitas ekosistem kuliner yang lebih kompetitif, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Pada akhirnya, hasil penelitian yang dianalisis melalui perspektif TAM menegaskan bahwa QRIS telah memasuki fase penerimaan sosial yang matang di kawasan Pelabuhan Rambang. Kedua konstruk utama, yaitu kegunaan dan kemudahan, bukan hanya terbukti signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki arti sosial yang kuat dalam membentuk kebiasaan transaksi masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi akademik yang penting bagi literatur adopsi teknologi pembayaran digital pada konteks mikro, sekaligus memberi dasar bagi rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan perluasan adopsi QRIS secara lebih luas. Dengan demikian, TAM tidak hanya berfungsi sebagai kerangka analitis, tetapi juga sebagai landasan konseptual yang mampu menjelaskan transformasi perilaku ekonomi masyarakat dalam ekosistem digital yang terus berkembang.

Analisis Perilaku Konsumen Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*

Melalui lensa *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku penggunaan QRIS dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara sikap positif terhadap transaksi digital, dorongan norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap positif terbentuk dari pengalaman konsumen yang menilai QRIS sebagai metode pembayaran yang aman dan nyaman. Norma subjektif berperan ketika konsumen melihat mayoritas pedagang dan pembeli lain telah menggunakan QRIS, sehingga memperkuat legitimasi sosial penggunaan teknologi tersebut. Sementara *perceived behavioral control* tercermin dari kemampuan konsumen mengakses smartphone dan internet secara relatif mudah. Kombinasi ketiga dimensi ini menjelaskan mengapa tingkat minat belanja menggunakan QRIS meningkat signifikan di kawasan Pelabuhan Rambang.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen, perilaku penggunaan QRIS oleh konsumen di Pelabuhan Rambang dapat dipahami sebagai hasil interaksi kognitif, afektif, dan sosial yang terstruktur. TPB menegaskan bahwa perilaku tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan manifestasi dari niat perilaku (*behavioral intention*) yang terbentuk atas dasar sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga konstruk tersebut bekerja secara simultan dalam memengaruhi kecenderungan masyarakat untuk menggunakan QRIS dalam aktivitas belanja. Dengan demikian, adopsi QRIS bukan hanya fenomena ekonomi, melainkan proses psikososial yang

kompleks dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta kesiapan teknologi pada tingkat individu.

Sikap positif konsumen terhadap QRIS menjadi fondasi utama yang memperkuat niat perilaku mereka untuk mengadopsi teknologi pembayaran digital. Responden menunjukkan kecenderungan menilai QRIS sebagai metode pembayaran yang lebih unggul dibandingkan transaksi tunai, terutama karena menawarkan kecepatan, kenyamanan, serta rasa aman dalam setiap transaksi. Evaluasi positif ini terbentuk dari pengalaman langsung konsumen yang berhasil menjadikan QRIS sebagai instrumen transaksi tanpa hambatan berarti. Dalam perspektif TPB, sikap positif ini menjadi variabel paling berpengaruh dalam membentuk niat penggunaan, karena ia mencerminkan apresiasi terhadap manfaat teknologi dan kemampuan teknologi tersebut meningkatkan kualitas aktivitas belanja.

Tidak kalah pentingnya, norma subjektif berperan sebagai pendorong sosial yang mempercepat internalisasi penggunaan QRIS sebagai perilaku yang diterima secara luas. Konsumen di Pelabuhan Rambang merasakan bahwa penggunaan QRIS telah mendapatkan legitimasi sosial, baik dari pedagang maupun pembeli lain yang secara konsisten menggunakan metode ini. Fenomena *social contagion* tampak jelas, dimana perilaku pembayaran digital menyebar melalui pengamatan sosial dan interaksi harian. Ketika mayoritas pedagang sudah menyediakan QRIS, konsumen secara alami merasakan tekanan sosial yang positif untuk ikut serta menggunakan metode pembayaran tersebut. Dalam kerangka TPB, norma subjektif menjadi kekuatan eksternal yang membuat adopsi QRIS tidak sekadar pilihan pribadi, tetapi bagian dari budaya transaksi baru yang dianggap relevan dan modern.

Perceived behavioral control juga memainkan peranan krusial, karena teknologi hanya dapat diadopsi apabila individu merasa memiliki kapasitas dan sumber daya untuk melakukannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki akses memadai terhadap smartphone, koneksi internet, serta keterampilan digital dasar yang dibutuhkan untuk menggunakan QRIS. Persepsi kemudahan pengendalian ini menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka mampu melakukan transaksi digital tanpa kesulitan. Dalam kerangka TPB, semakin tinggi persepsi kontrol terhadap suatu perilaku, semakin besar pula kemungkinan perilaku tersebut dilakukan secara konsisten. Di Pelabuhan Rambang, kondisi ini tampak dari tingginya tingkat penggunaan QRIS yang berlangsung tanpa hambatan signifikan.

Kombinasi antara sikap positif, norma sosial yang menguat, dan persepsi kontrol perilaku menjelaskan tingginya minat belanja melalui QRIS di kawasan Pelabuhan Rambang. Ketika ketiga aspek ini saling melengkapi, terbentuklah niat perilaku yang stabil dan kuat dalam diri individu untuk menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS tidak lagi dianggap sekadar alternatif transaksi, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup konsumen modern. Dengan demikian, TPB memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan untuk memaknai bagaimana masyarakat lokal membangun preferensi mereka terhadap transaksi digital.

Dampak peningkatan minat belanja melalui QRIS terhadap UMKM kuliner di Pelabuhan Rambang tampak signifikan, baik dari segi operasional maupun strategi bisnis. QRIS memungkinkan proses pembayaran berlangsung lebih cepat sehingga waktu layanan menjadi lebih efisien dan volume transaksi dapat meningkat. UMKM juga merasakan penurunan risiko operasional seperti kesalahan penghitungan uang, kekurangan uang kembalian, serta kerentanan kehilangan uang tunai. Dari perspektif bisnis, efisiensi ini meningkatkan keandalan layanan dan memperkuat hubungan kepercayaan antara pedagang dan konsumen. Selain itu, pencatatan transaksi yang otomatis mempermudah pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sederhana yang mendukung keberlanjutan usaha.

Dalam jangka panjang, penggunaan QRIS berpotensi menjadi instrumen penting dalam memperkuat daya saing UMKM kuliner di kawasan Pelabuhan Rambang. Akses terhadap pasar digital, termasuk wisatawan dan konsumen yang mengutamakan metode pembayaran non-tunai, membuka peluang ekspansi ekonomi yang lebih luas. Dengan digitalisasi transaksi, UMKM lebih mudah mengakses layanan keuangan formal, seperti pinjaman berbasis skor transaksi, yang dapat digunakan untuk perluasan usaha. Temuan ini sejalan dengan literatur global yang menyatakan bahwa pembayaran digital merupakan katalis transformatif bagi sektor UMKM, bukan hanya sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai fondasi modernisasi manajemen usaha. Secara keseluruhan, analisis melalui TPB memberikan pemahaman mendalam bahwa adopsi QRIS merupakan fenomena perilaku yang multidimensional dan memiliki implikasi ekonomi yang luas bagi kawasan kuliner Pelabuhan Rambang.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa meningkatnya minat belanja melalui QRIS berdampak positif terhadap aktivitas ekonomi UMKM kuliner di Pelabuhan Rambang. QRIS tidak hanya mempercepat proses transaksi, tetapi juga mengurangi hambatan operasional seperti kebutuhan uang kembalian, risiko kehilangan uang, serta kesalahan hitung. Dalam jangka panjang, penggunaan QRIS berpotensi memperkuat daya saing UMKM melalui pencatatan transaksi yang lebih rapi dan akses terhadap pasar yang lebih luas, terutama wisatawan dan konsumen yang mengutamakan metode pembayaran digital. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menempatkan QRIS sebagai instrumen strategis dalam transformasi digital UMKM.

4. CONCLUSIONS

Berdasarkan keseluruhan rangkaian analisis teoritis dan temuan empiris, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan dan pemanfaatan QRIS telah menjadi motor transformasi signifikan dalam perilaku konsumsi masyarakat di Pelabuhan Rambang, sekaligus menjadi katalis modernisasi ekosistem ekonomi UMKM kuliner lokal. Melalui perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB), penelitian ini memperlihatkan bahwa konstruksi psikologis—terutama persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, sikap positif, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku—bekerja secara simultan dalam membentuk intensi dan perilaku aktual konsumen dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital. Efektivitas QRIS tidak hanya terletak pada sifat teknologisnya, tetapi pada keberhasilannya menciptakan pengalaman transaksi yang efisien, aman, dan sesuai dengan ekspektasi budaya konsumsi masyarakat. Implikasi ekonominya juga signifikan: QRIS mendorong peningkatan frekuensi dan nilai transaksi, mengurangi risiko operasional, memperbaiki pencatatan keuangan, serta memperluas akses UMKM pada konsumen digital dan layanan keuangan formal. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kontribusi akademik yang kuat bagi kajian ekonomi digital berbasis perilaku, sekaligus menghadirkan rekomendasi strategis bahwa keberlanjutan adopsi QRIS memerlukan penguatan literasi digital, perluasan infrastruktur teknologi, serta kebijakan pendampingan adaptif yang memastikan bahwa digitalisasi pembayaran benar-benar inklusif bagi seluruh pelaku ekonomi lokal.

5. BIBLIOGRAPHY

- Alalwan, A. A., Dwivedi, Y. K., & Rana, N. P. (2020). *Digital payment adoption: A systematic review of consumer behavior models*. *Journal of Business Research*, 117, 310–327.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perkembangan Sistem Pembayaran: Transformasi QRIS 2023*. Jakarta: Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran.

- Chawla, D., & Joshi, H. (2019). *Consumer attitude and intention to adopt mobile wallet in India – An empirical study*. International Journal of Bank Marketing, 37(7), 1590–1618.
- Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. MIS Quarterly, 13(3), 319–340.
- Erlangga, H. (2022). *Adopsi pembayaran digital pada UMKM kuliner: Analisis melalui TAM dan TPB*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, 8(1), 45–60.
- Gupta, S., & Arora, N. (2020). *Investigating consumer adoption of digital payments: An extension of UTAUT*. Journal of Retailing and Consumer Services, 55, 102–115.
- Handayani, P. W., Putri, R., & Azzahro, F. (2021). *Factors affecting QRIS adoption among small businesses in Indonesia*. Procedia Computer Science, 179, 432–440.
- Indrawati. (2020). *Adoption of mobile payment technology in emerging markets: A study in Indonesia*. International Journal of Innovation and Technology Management, 17(5), 2050031.
- Kim, C., Mirusmonov, M., & Lee, I. (2010). *An empirical examination of factors influencing the intention to use mobile payment*. Computers in Human Behavior, 26(3), 310–322.
- Kumala, H. (2023). *QRIS sebagai instrumen percepatan inklusi keuangan nasional*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 14(2), 122–136.
- Liébana-Cabanillas, F., Sánchez-Fernández, J., & Muñoz-Leiva, F. (2014). *Antecedents of mobile payment acceptance and use: The moderating effect of security and trust*. Online Information Review, 38(5), 679–698.
- Najib, M., & Fahmi, I. (2022). *Digital transformation of SMEs in Indonesia: Drivers, barriers, and implications*. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 9(4), 251–262.
- Najiyah, C. J. (t.t.). *KENDALA DAN STRATEGI PENERAPAN QRIS PADA UMKM: WARUNG BAKSO MAS TIMBUL*.
- Natalina, S. A., Zunaidi, A., & Rahmah, R. (2021). *QUICK RESPONSE CODE INDONESIA STANDARD (QRIS) SEBAGAI STRATEGI SURVIVE USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI MASA PANDEMI DI KOTA KEDIRI*. Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah, 5(2). <https://doi.org/10.30762/istithmar.v5i2.85>
- Pratama, M. A., & Mustikaningsih, W. (2022). *POLITIK KESEJAHTERAAN; ANALISA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DALAM KONDISI TRIPLE DISRUPTION (KAJIAN PARA PEDANGANG KULINER LOKAL DESA WISATA; ANTARA PELABUHAN RAMBANG DAN DERMAGA KERENG BENGKIRAI)*. Jurnal Darma Agung, 30(3), 430. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2223>
- Ramli, R., Nabili, M., & Fitriani, D. (2023). *Determinants of QRIS usage in micro enterprises: Evidence from Indonesia*. International Journal of Business and Society, 24(1), 321–338.
- Sharma, S. K., & Sharma, M. (2019). *Examining the role of trust and perceived risk in mobile payment adoption using SEM*. Journal of Retailing and Consumer Services, 40, 194–203.
- Sugiharto, D., & Sari, R. (2024). *Pengaruh literasi digital dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan QRIS pada konsumen generasi muda*. Jurnal Teknologi dan Masyarakat Digital, 3(1), 15–27.
- Satrio, Y. D., Dewana, T. I., & Muji, A. (2024). *Manfaat Teknologi Digital Payment QRIS bagi UMKM*. Merdeka Indonesia Jurnal International, 4(1), 32–39.
- Segari, M., & Rahadhini, M. D. (t.t.). *Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Manfaat dan Risiko Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Mahasiswa UNISRI Surakarta*.

Wahyuningrum, M. Y. A. (2025). Peran Persepsi Manfaat, Kemudahan, dan Kepercayaan Dalam Mempengaruhi Keinginan Menggunakan QRIS. *INVESTASI : Inovasi Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 3(2), 88–99. <https://doi.org/10.59696/investasi.v3i2.112>